

PENDAMPING SPIRITUAL**Chaplaincy Kekristenan Menyuarakan Sehat-Aman-Sejahtera
di Luar Tembok Gereja**

Judul Buku : *The Political Unconscious: Narrative as a Socially Symbolic Act*

Penulis : Fredric Jameson

Bahasa : Inggris

ISBN : 9780203983942

Terbit : 1981

Tebal : 320 halaman

Penerbit : London – New York: Routledge Classic

WILDA SIMANJUNTAK

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

wilda17simanjuntak@gmail.com

DOI: 10.21460/aradha.2026.61.1465

Pendahuluan

Penulis menaruhkan pilihan pada karya Fredric Jameson. Jameson¹ adalah seorang kritikus sastra Amerika, filsuf dan ahli teori politik Marxis. Ia dikenal karena analisisnya tentang tren budaya kontemporer, terutama analisisnya mengenai budaya posmodernitas dan kapitalisme. Sejumlah karya Jameson yang terkenal seperti: *Postmodernism*, *The Cultural Logic of Late Capitalism* dan *Political Unconscious*.

Adapun, ketertarikan ini tidak semata-mata tanpa dasar. Penelusuran ini memberikan informasi penting bagi pengembangan pendadaran pengetahuan akan studi kritik ideologi

yang sedang digeluti penulis. Harapannya, melalui buku ini dapat menemukan lapisan-lapisan informasi mengenai ketidaksadaran politik:

1. Menemukan idea-idea dan gagasan mengenai Ketidaksadaran Politik
2. Menemukan titik-titik konektor/penghubung dan benang merah antara idea Ketidaksadaran Politik beririsan dengan gagasan Ideologi dan Kritik Ideologi

Ketidaksadaran Politik

Jameson menaruh perhatian penuh pada idea dan gagasan Marxisme. Tak heran bila dalam bukunya berjudul *The Political Unconscious*, pemikiran Marxis banyak mewarnai karyanya ini. Meskipun, ia juga merujuk pendapat Hegelian pada beberapa segmen tertentu. Jika Hegel mengembangkan konsep Kritik dalam konteks filsafat idealismenya, sebaliknya Marx mengembangkan konsep ini dalam rangka materialismenya.²

Menurut pendapat Jameson, penting untuk mengingatkan pembaca hal-hal yang tidak termasuk dalam Ketidaksadaran Politik. Pertama, mestinya pembaca tidak mengharapkan pengeksplorasian mengenai apa yang seharusnya menjadi budaya politik yang dianggap vital, seperti yang diusulkan Raymond Williams sebagai tugas yang mendesak dari kritik budaya Marxis. Kedua, pembaca akan menemukan ruang kosong yang telah tersedia yang belum dapat digapai, terealisasi, kolektif, dan desentralisasi budaya produksi ke masa depan yang melampaui realisme dan modernitas.

Dalam kaitan dengan gagasan ketidaksadaran politik yang beririsan dengan ideologi. Bahwa ideologi memuat beragam definisi. Salah satunya, George Aichele menyebutkan bahwa definisi ideologi berlimpah ruah, dan mereka sangat berbeda dan penting secara sentral atau marginal. Definisi ini, tentunya, tidak pernah netral, mereka sangat kental bersinggungan dengan signifikansi sosiopolitik atas pandangan mereka sendiri, inilah yang disebut dengan 'ideologi' sebagai kritik ideologi itu sendiri.³ Di sisi lain, Michele Barret menyuguhkan bagi kita sebuah tempat untuk memulai: "ideologi adalah istilah umum bagi sebuah proses di mana makna diproduksi, dipertentangkan, diproduksi ulang, ditransformasi".⁴ Selanjutnya, kritik ideologi berkaitan dengan berteori dan sekaligus mengkritisi proses produksi makna sebagai realitas sosial dan politik.⁵ Bila buku ini terkesan gagal mengangkat isu-isu politik khususnya sekitaran isu revolusioner, memang kurang memadai mencuat ke permukaan isu tradisional filosofis, teori, sifat dan fungsi seni khususnya tentang bahasa puitis dan pengalaman kultural dan lain sebagainya.

Komitmen ideologi pertama dan utama bukanlah masalah pilihan moral tetapi tentang sebuah keberpihakan perjuangan antara kelompok-kelompok yang bertentangan. [hl. 290]

Adapun hal-hal krusial yang akan diinformasikan Jameson dalam bukunya ini bertujuan menjelaskan beberapa tantangan dan hambatan yang mesti diantisipasi berdasarkan gagasan Marxis dalam memahami bentuk-bentuk kebaruan pemikiran budaya kolektif yang berada di luar batas-batas dunia kita. Jameson menegaskan, pada dasarnya sejarah – pembacaan kita tentang masa lalu sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kini, disebut dengan istilah *societe de consummation* (atau ‘disakumulatif’ periode monopoli akhir atau konsumerisme atau kapitalisme multinasional). Menurut Bernstein, adalah hal yang lumrah bagi kritikus sastra untuk menuduh para penafsir kritis historis memberikan perhatian pada ideologinya sendiri. Daya Tarik yang cukup sederhana (ideologis) atas objektivitas, sebagai perlawanan pada subjektivitas, yang tidak lagi berfungsi sebagai respon yang memadai untuk mengungkapkan kebutuhan akan nilai dan kepentingan-diri.⁶ Aronowitz menekankan bahwa panggilan positif terhadap ilmu pengetahuan dan daya tarik terhadap realitas sejarah objektivitas merupakan elemen dari gerakan-gerakan yang sarat nilai dari wacana ilmiah modern.⁷ Bultmann menambahkan juga, dengan menggemakan kritik sejarah, kritik ideologi menegaskan bahwa setiap pembaca Alkitab mendapati teks dengan ekspektasi dan prasangka sekaligus harapan dan imajinatif.⁸ Akan tetapi merujuk pada pendapat Wink dan Clevenot, kita melihat perbedaan dari pandangan tokoh-tokoh ini. Menurut Wink dan Clevenot, kritik ideologi yang sedang berlangsung melampaui kritik historis tetap mempertahankan bahwa keterlibatan setiap teks adalah konfliktual: menghasilkan beberapa tahapan perjuangan dan perpecahan, tampaknya secara alamiah menjadi harapan pembaca yang turut dibawa dalam kegiatan pembacaan teks.⁹ Melalui kegiatan kritik ideologi, pemosisian daya kritis pembaca penting sebagai pengarus-utamaan untuk memberikan komentar kritis dari perspektif pembaca terhadap kegiatan pembacaan teks. Demi menguak suara-suara yang dibungkam yang belum dimunculkan oleh narator.

Dalam hal ini, kadang kala Ideologi terlihat tampak tidak jelas. Saat ini, orang-orang sering memakai istilah ini cenderung ke arah negatif. Memiliki ideologi kita menjadi ‘bias’ (*biased*) atau ‘tidak adil’ (*unfair*). Jika orang tidak dapat melihat yang ‘benar’, mereka akan dibutakan oleh ideologi itu sendiri. Dan orang-orang yang dituduh ‘ideologis’ umumnya mereka berada ‘paling kiri’ atau ‘paling kanan’. Ideologi tidak terdapat dalam spektrum politik, dimana hal-hal ‘yang sewajarnya’ berada.¹⁰ Demikianlah, sepenggal pendapat Sandra Gravett dalam salah satu bab berjudul “Ideology”. Meskipun, pendapat Gravett ini cenderung melihat ideologi dalam tema-tema Alkitab Perjanjian Pertama. Bila merujuk pada pendapat Eagleton, secara signifikan ideologi berada sebagai pusat. Dalam istilah semiotika Saussurean, Eagleton dalam penggaliannya mengatakan bahwa ideologi sebagai fenomena-berbasis bahasa yang memiliki cara khusus dalam literatur sastra masyarakat. Eagleton mengklaim, ‘ideologi’, ‘telah berada di dalam teks tersebut’; tetapi ideologi teks mendefinisikan, mengoperasikan dan

membentuk ideologi itu dengan cara-cara yang tidak direncanakan, dengan kata lain terbentuk melalui ideologi teks itu sendiri.¹¹

Dalam kalimat pendahuluan, Jameson menyebutkan sebuah slogan ‘selalu bersejarah’ – yang absolut dan kita menyebutkan dengan tegas istilah ‘transhistorical’ pemikiran yang dialektikal – tidak mengherankan akan bergeser menjadi sebuah moral *Ketidaksadaran Politik*. Namun, sebagaimana sebuah dialektika tradisional yang memberi pesan pada kita, pengoperasian berserajah dapat menjadi dua hal yakni objek dan sekaligus sebagai subjek, asal usul sejarah serta hal-hal yang mengitarinya dan lebih dalam kita memahami konsep dan kategori-kategori yang membantu kita untuk memahami hal-hal tersebut, baik secara objek dan subjek. Dalam bidang budaya, merupakan sentralitas dan fokus buku ini, dengan demikian kita diperhadapkan pada sebuah pilihan antara yang alamiah struktur ‘objektif’ yang ditawarkan oleh teks budaya tertentu (sejarah bentuk-bentuknya beserta isinya, momen sejarah yang muncul kemungkinan dari sudut kesusastraan, fungsi situasi-spesifik estetikanya) dan agak berbeda atau sebaliknya akan menjadi latar belakang penafsiran atau kode bagaimana kita membaca dan menerima teks yang dimaksud. [hl. lx]

Sehubungan dengan gagasan dan idea mengenai kesejarahan. Bagi Karl Marx,¹² “sejarah seluruh umat manusia dan yang akan terus berlangsung adalah sejarah perjuangan kelas”.¹³ Dalam karyanya, *Das Kapital*, Karl Marx mengatakan bahwa perkembangan masyarakat kapitalis akan berjalan sedemikian rupa sehingga sistem ini akan menuju penghancuran diri oleh dirinya sendiri.¹⁴ Kapitalisme sebagai suatu bentuk masyarakat, akan terus mengisap kaum buruh dan sementara itu terjadilah konsentrasi modal di tangan kaum kapitalis yang menyebabkan makin membengkaknya jumlah anggota kelas proletari. Tafsiran ini tentu telah menyapakan peran sejarah kelas proletariat melalui perjuangan kelasnya karena anggapan dasar bahwa sistem sosialis akan datang secara otomatis dengan kepastian alamiah.¹⁵ Marxisme mengarah pada pandangan komprehensif tentang alam semesta dan tempat manusia di dalamnya, dengan memanfaatkan baik pengalaman manusia maupun penemuan ilmiah untuk tujuan ini.¹⁶

Catatan:

¹ Ia lahir pada 14 April 1934 di Cleveland, Ohio. Seorang professor Comparative Literature di University Duke dan salah satu kritikus budaya paling provokatif dan berpengaruh di zaman ini. Lih. Fredric Jameson, *The Political Unconscious: Narrative as a Socially Symbolic Art*, London – New York: Routledge Classic, 2002. Ia juga dikenal sebagai kritikus sastra Amerika, Filsuf dan ahli teori politik Marxis.

² “Materialistik” bukan dalam arti materialism metafisik, melainkan sebagai usaha untuk selalu menggali akar distorsi-distorsi ideologis dalam kondisi real kehidupan manusia, terutama dalam susunan hubungan produksi. Lih. Lih. F. Budi. Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 11.

³ George Aichele [et.al], *The Postmodern Bible. The Bible and Culture Collective*, New York: Yale University, 1995, 272.

⁴ Michele Barret, *Ideology and the Cultural Production of Gender in Feminist Criticism and Social Change*. Ed. Judith Newton and Deborah Rosenfelt. New York: Methuen, 97.

⁵ George Aichele [et.al], *The Postmodern Bible. The Bible and Culture Collective*, 272.

⁶ Richard. J. Bernstein, *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, and Praxis*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1983.

⁷ Stanley Aronowitz, *Science as Power: Discourse and Ideology in Modern Science*, Minneapolis: University of Minnesota Press, 3.

⁸ Bultmann, 1960. Lih. George Aichele [et.al], *The Postmodern Bible. The Bible and Culture Collective*, 278.

⁹ Walter Wink, *The Bible in Human Transformation: Toward a New Paradigm for Biblical Study*, Philadelphia: Fortress, 1973 and Michel Clevenot, *Materialist Approaches to the Bible*, Trans. Willilam J. Nottingham. Maryknoll, NY.:Orbis.

¹⁰ Sandra Gravett [et.al], *An Introduction to the Hebrew Bible: A Thematic Approach*, Louisville-London: Westminster John Knox Press, 2008.

¹¹ Terry Eagleton, *Text, Ideology, Realism*, London: Verson, 1978, 80. Bnd. George Aichele [et.al], *The Postmodern Bible. The Bible and Culture Collective*, 273.

¹² Karl Marx merupakan pioner dari Filsafat Kritis. Filsafat Kritis merupakan salah satu aliran utama filsafat abad ke-20 di samping fenomenologi dan filsafat analitis. Filsafat kritis mendapat inspirasinya dari kritik ideologi yang dikembangkan Marx sewaktu muda, dalam tahap pemikirannya yang sering disebut Hegelian Muda, tokoh-tokohnya adalah Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno bersama rekan-rekan mereka yang pernah bekerja pada Institut Penelitian Sosial Universitas Frankfurt, dan oleh karena itu disebut Mazhab Frankfurt. Lih. F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, 10.

¹³ Fredric Jameson, *The Political Unconscious*, 3-4

¹⁴ Adapun yang mempopulerkan gagasan Marx ini adalah Friedrich Engels, sahabat kentalnya, gagasan ini dapat diterima di kalangan gerakan buruh Jerman dengan partainya, Partai Sosial Demokrat Jerman. Dalam kongresnya di Erfurt tahun 1891, Gerakan yang pada waktu itu merupakan gerakan buruh terbesar di Eropa itu menerima pandangan Marx sebagai dasar program partai mereka. Pengaruh luas gerakan ini dalam Internasional II telah menyebabkan teori Marx diterima pula oleh gerakan buruh di luar Jerman, termasuk Partai Sosial Demokrat Rusia di mana Lenin menjadi wakilnya. Dengan demikian, pandangan Marx tentang perkembangan kapitalisme menjadi pandangan resmi gerakan buruh internasional. Lih. F. Budi. Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 40.

¹⁵ F. Budi. Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 41.

¹⁶ Reuben Osborn, *Marxisme dan Psikoanalisis*, Yogyakarta: Alenia, 2005, 125.

